

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dengan sesamanya. Awalnya bahasa terbentuk berdasarkan bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia. Bunyi tersebut berupa gumaman, seruan atau teriakan untuk mengungkapkan kegembiraan, kesedihan dan kemarahan. Dengan adanya bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan terhadap lingkungan di sekitarnya kepada orang lain, dan terbentuklah suatu interaksi secara berkelanjutan. Hal ini, sesuai dengan fungsi dari bahasa yang dikemukakan oleh Kentjono (1982:2) yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.

Dari fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Kentjono tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa adalah sesuatu yang penting karena bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam diri kepada orang lain, terutama untuk dapat berkomunikasi yang nantinya dapat menjalin hubungan sosial antarsesama manusia. Oleh karena itu bahasa merupakan salah satu alat sosial dalam hubungan bermasyarakat.

Namun, dalam konsep pemahamannya, manusia memiliki perbedaan dalam mengungkapkan bahasa tersebut karena perbedaan letak geografis atau faktor

penutur asalnya. Perbedaan variasi bahasa tersebut sering juga disebut dengan istilah dialek. Menurut Nababan (1984:4) bahwa, jika yang dibicarakan ialah bahasa seseorang, maka itu disebut idiolek. Idiolek-idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan idiolek-idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kumpulan kategori yang disebut dialek.

Di Indonesia terdapat bahasa daerah dan dialek. Bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa sunda, bahasa jawa, bahasa betawi, dan lain sebagainya. Dari bahasa daerah tersebut, terdapat dialek yang khas dari masing-masing daerahnya. Contohnya kelompok masyarakat yang tinggal di daerah Jawa Barat, menggunakan bahasa daerah yang sama yaitu bahasa sunda. Namun masyarakat yang tinggal di kota Bandung belum tentu mengerti bahasa sunda yang diucapkan oleh masyarakat Majalengka, walaupun kedua daerah tersebut sama-sama berada di Jawa Barat dan sama-sama menggunakan bahasa daerah yang sama yaitu bahasa sunda.

Perbedaan variasi bahasa tersebut dipengaruhi oleh letak geografis dimana suatu kelompok masyarakat itu tinggal. Pembatas daerah tersebut dapat berupa gunung-gunung, sungai-sungai atau bahkan lautan. Perbedaan ini disebut dengan dialek geografi atau sering pula disebut dengan dialek regional. Rusyana (1984 : 104) memberi penjelasan bahwa setiap pembicara menggunakan suatu ragam bahasa. Ragam demikian disebut dialek. Ragam dialek ditentukan oleh siapakah pembicara itu. Siapakah pembicara itu berkaitan erat dengan dari mana ia berasal. Jadi ragam tersebut bersifat dialek geografi.

Dialek dalam bahasa Jepang disebut 方言 *hougen*. Definisi 方言 *hougen*

adalah:

”一地方で話されている、あるいは特定の社会階層に属する 人々によって話されている言語変種、語、文法、発音などの 点で同一言語の他の形式と異なるものをいう。”

*”Ichi chihou de hanasarete iru, aruiwa tokutei no shakai kaisou ni zokusuru hitobito ni yotte hanasarete iru gengo henshu, go, bunpou, hatsuon nado no ten de douitsu gengo no hoka no keishiki to kotonaru mono o iu.”*

‘Sesuatu seperti variasi bahasa, kata, tata bahasa, pengucapan dan lain-lain yang digunakan di suatu daerah atau diucapkan oleh orang-orang yang termasuk ke dalam lapisan masyarakat tertentu yang memiliki bahasa yang sama namun dalam bentuk yang berbeda.’

(Richard dkk, 1985 : 9)

Sementara menurut Nishimura (1992:2332) definisi 方言 adalah sebagai berikut:

”一つの言語が地域によって異なった発達し、音韻、語彙、文法の上で相違するいくつかの言語団に分かるとき、それ々の言語の体系を指している。なお、社会の階層によって異なる言語を階級方言という場合もある。ある地方だけで使う共通語と異なる語。俚言。土語。”

*“hitotsu no gengo ga chiiki ni yotte kotonatta hattatsu shi, onin, goi, bunpou no ue de soiu suru ikutsuka no gengodan ni wakaru toki, sorezore no gengo no taikai wo sashite iru. Nao, shakai no kaisou ni yotte kotonaru gengo wa kaikyuu hougen to iu baai mo aru. Aru chihou dake de tsukau kyotsuugo to kotonaru go. Rigen. Dogo.”*

‘suatu bahasa yang berkembang di wilayah yang berbeda-beda, di mana perbedaan fonem, kosakata, dan tata bahasanya menunjukkan suatu kelompok bahasa. Ada pula yang disebut sebagai *kaikyuu hougen*, yaitu dialek tingkatan bahasa yang status masyarakatnya berbeda. Bahasa umum

yang berbeda dengan bahasa umum yang digunakan hanya di daerah tertentu. Logat. Bahasa setempat’

(Nishimura, 1992:2332)

Jepang adalah negara kepulauan yang memiliki empat pulau besar. Dari pulau Hokkaido sampai pulau Okinawa terdapat bermacam-macam dialek. Dialek-dialek di Jepang dapat dibagi menjadi dua yaitu dialek timur atau dalam bahasa Jepangnya 東日本語の方言 *higashi nihongo no hougen* dan dialek Jepang barat atau dalam bahasa Jepangnya 西日本語の方言 *nishi nihongo no hougen*.

Dalam website [http://www.japanese\\_language.org/japanese/dialects.asp](http://www.japanese_language.org/japanese/dialects.asp),

dikatakan bahwa :

*”From the northern island of Hokkaido to the southern island of Okinawa, Japan is rich in various regional dialects. The Japanese dialects can be divided into the Eastern and Western dialects. The dialects of Hokkaido, Tohoku, Kanto and the eastern part of Chubu are the Eastern Dialects, while those of the western part of Chubu (including Nagoya City), Kansai (including Osaka, Kyoto and Kobe Cities), Chugoku, Shikoku, Kyushu and Okinawa are the Western Dialects.”*

”Dari Hokkaido, pulau yang berada di utara sampai Okinawa, pulau yang berada di selatan, Jepang kaya akan variasi dialek regional. Dialek-dialek di Jepang dapat dibagi menjadi dialek timur (eastern dialects) dan barat (western dialects). Dialek dari Hokkaido, Tohoku, Kanto dan bagian timur dari Chubu termasuk ke dalam dialek timur sedangkan dialek dari bagian barat Chubu (termasuk kota Nagoya), Kansai (kota-kota seperti Osaka, Kyoto, dan Kobe), Chugoku, Shikoku, Kyushu dan Okinawa termasuk ke dalam dialek barat”

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa di setiap pulaunya, Jepang memiliki variasi bahasa yang beragam. Salah satunya di Jepang timur terdapat dialek Hokkaido, pulau yang berada di utara sampai Okinawa, pulau yang berada

di selatan, Jepang kaya akan variasi dialek regional. Dialek-dialek di Jepang dapat dibagi menjadi dialek timur (eastern dialects) dan barat (western dialects). Dialek dari Hokkaido, Tohoku, Kanto dan bagian timur dari Chubu termasuk ke dalam dialek timur sedangkan dialek dari bagian barat Chubu (termasuk kota Nagoya), Kansai (kota-kota seperti Osaka, Kyoto, dan Kobe), Chugoku, Shikoku, Kyushu dan Okinawa termasuk ke dalam dialek barat.

Setiap pulaunya, Jepang memiliki variasi bahasa yang beragam. Contohnya di Jepang timur terdapat dialek Hokkaido, dialek Tohoku, dialek Kanto, dialek Tokai- Tosan; di daerah Jepang Barat terdapat dialek Hokuriku, dialek Kansai, dialek Chugoku, dialek Shikoku dan dialek Umpaku; kemudian di daerah Kyushu yang masih termasuk daerah Jepang barat terdapat dialek Honichi, dialek Hichiku dan dialek Satsugu.

Dialek-dialek yang ada di Jepang tersebut, menggunakan kosakata, ekspresi, aksen dan intonasi yang khas dari masing-masing daerahnya. Namun, Jepang memiliki bahasa yang menjadi bahasa standarnya yang disebut dengan 標準語 *hyoujungo*. Bahasa Jepang standar ini didasarkan pada dialek Tokyo.

Dari sekian banyaknya dialek yang ada di Jepang, penulis tertarik untuk menganalisis dialek Jepang timur yaitu dialek Hokkaido, karena keunikan bahasa yang digunakan berbeda dengan dialek Tokyo sebagai bahasa Jepang standar. Yaitu dialek yang memiliki perbendaharaan kata secara leksikal yang jauh berbeda dengan bahasa Jepang standar. Selain itu, dalam cara pengucapan kalimatnya pun terdapat intonasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa Jepang standar.

Untuk mengkaji suatu dialek dibutuhkan kajian yang sesuai dengan objek penelitiannya. Maka dari itu untuk mengkaji tema ini, digunakan kajian sosiolinguistik. Menurut Nababan (1984: 2) “Sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat”. Selanjutnya Nababan pun menjelaskan bahwa “sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial)” (Nababan 1984: 2)

Dialek Hokkaido jika dibandingkan dengan bahasa Jepang standar, memiliki perbedaan yang signifikan yaitu perbedaan yang sangat menonjol pada tatanan morfologis, dan leksikal. Berikut contoh dialek Hokkaido jika dipadankan dengan dialek Tokyo.

Tatanan	Tokyo	Hokkaido
Morfologis	食べよう！	食べるべ！
Leksikal	かわいい	めんこい

tabel 1.1

Pada tabel 1.1 dapat dilihat perbedaan antara dialek Tokyo dan dialek Hokkaido. Secara morfologis terjadi perubahan struktur pada kata; sedangkan secara leksikal yaitu makna kata yang berdefinisi berdasarkan kamus. Seperti contoh percakapan berikut ini:

- 1) 一番好きなおかずは、いたましいから最後に食べるんだ。  
*Ichiban sukina okazu ha, itamashiikara saigo ni taberunda.*  
 Lauk yang paling disukai, dimakan terakhir karena sayang.  
 (Nishimoto 2010: 28)

Dalam contoh kalimat 1, terdapat dialek Hokkaido yaitu dalam kata いたましい *itamashii*. Kata ini merupakan padanan dari kata もったいない *mottainai* dalam bahasa Jepang standar yang memiliki arti sayang atau terlalu bagus. Perubahan ini terjadi secara leksikal yaitu perubahan yang terjadi dalam sebuah kata yang sama sekali berbeda dengan bentuk aslinya.

Ketika orang luar Hokkaido berkunjung ke Hokkaido dan bergabung dengan masyarakat yang berada di sana, tentunya mengalami kesulitan dalam berdialek Hokkaido, terutama bagi pemelajar bahasa asing yaitu bahasa Jepang. Sebagai pemelajar bahasa Jepang, penulis merasa tertarik untuk menganalisis dialek Jepang Timur yaitu dialek Hokkaido atau dalam bahasa Jepangnya 北海道弁 *Hokkaidoben*.

Ada tujuh dimensi sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Chaer (2010:5) yaitu (1) Identitas sosial penutur; (2) Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi; (3) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi; (4) Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial; (5) Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran; (6) Tingkatan variasi dan ragam linguistik; (7) Penerapan praktik dari penelitian sosiolinguistik.

Sesuai dengan ketujuh dimensi sosiolinguistik, maka dari contoh percakapan dalam *manga* 僕だけがいない街 “*Boku Dake Ga Inai Machi*” yang telah dipaparkan, merupakan bagian dari masalah sosiolinguistik yaitu, identitas sosial penutur dan identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi menggunakan 北海道弁 tersebut adalah orang yang berasal dari Hokkaido. Kemudian, latar atau tempat terjadinya percakapan tersebut adalah berada di

Sapporo yang merupakan bagian dari daerah Hokkaido. Oleh karena itu, dalam percakapannya, sering digunakan 北海道弁.

Penelitian sebelumnya yang penulis temukan, yaitu penelitian tentang dialek Kansai dalam *manga* “Love Hina” oleh Gikavianne tahun 2006 dan dialek Akita dalam drama “Jotei Kaoruko” oleh Putri Pratiwi tahun 2007. Karena penelitian tentang 北海道弁 belum penulis temukan, maka penulis ingin memahami dan meneliti tentang 北海道弁 ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. 北海道弁 apa saja yang terdapat dalam *manga* “*Boku Dake Ga Inai Machi*”?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan digunakannya 北海道弁 dalam *manga* “*Boku Dake Ga Inai Machi*”?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tercantum diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perbedaan yang terdapat dalam 北海道弁 jika dipadankan dengan bahasa Jepang standar dalam *manga* “*Boku Dake Ga Inai Machi*”.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan digunakannya 北海道弁 dalam *manga* “*Boku Dake Ga Inai Machi*”.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan metode atau cara yang ilmiah, agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang bersifat ilmiah pula. Untuk mencapai sasaran yang tepat, metode yang digunakan sangat penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Menurut Kridalaksana (2001 : 136) mendefinisikan metode menjadi empat. Pertama, metode didefinisikan sebagai cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena. Kedua, metode didefinisikan sebagai sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misalnya metode mentalistis, preskriptif, komparatif, dan sebagainya. Ketiga, metode didefinisikan sebagai teknik untuk menetapkan dan mengukur ciri bahasa, misalnya penelitian lapangan, eksperimen dalam laboratorium, dan sebagainya. Keempat, prinsip-prinsip dan praktek-praktek pengajaran bahasa, misalnya metode langsung, metode gramatika terjemahan, dan lain sebagainya. Metode penelitian yang dipilih oleh penulis adalah metode deskriptif.

Nazir, (2009:54) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki

Selain menggunakan metode, dalam penelitian ilmiah, dibutuhkan tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian agar penelitian sesuai dengan sasaran

penelitian dan berjalan sesuai urutannya. Yang digunakan untuk mengkaji ragam dialek Hokkaido (北海道弁) dengan bahasa Jepang standar adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah pengumpulan data berupa ragam 北海道弁 melalui sistem pencatatan yang bersumber dari *manga* “*Boku Dake ga Inai Machi*”
2. Tahap kedua pengklasifikasian data untuk memilah data yang sesuai dengan objek penelitian
3. Tahap ketiga adalah menelaah data relevan yang terkumpul sesuai dengan bahasa Jepang standar, teori sosiolinguistik dan tujuh dimensi sosiolinguistik Jepang
4. Tahap keempat, menyimpulkan data yang telah dianalisis dan relevansinya dengan sosiolinguistik Jepang, yang kemudian dituangkan kedalam sebuah laporan penelitian berupa skripsi.

Penulis berharap dengan menggunakan metode penelitian deskriptif ini, dapat memperoleh gambaran secara luas dan mendalam mengenai ragam dialek Hokkaido yang terdapat dalam *manga* “*Boku Dake ga Inai Machi*”. Teknik kajian yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik tinjauan pustaka yaitu teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

## 1.5 Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab I adalah bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian dan organisasi penulisan. Bab II adalah kajian teori. Dalam bab ini dijelaskan teori-teori yang digunakan penulis untuk menganalisis data. Teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik karena menganalisis tentang dialek. Lalu pada Bab III membahas dan menganalisis ragam dialek Jepang yaitu 北海道弁 di manga "*Boku Dake Ga Inai Machi*". Pada bab ini ragam dialek Hokkaido secara leksikal dan morfologis akan dijabarkan dan dianalisis lebih lanjut disertai dengan contoh-contoh kalimat yang ada sebagai data. Bab IV adalah bab simpulan. Bab yang terakhir ini berisi tentang simpulan dari penelitian yang telah dibahas dalam bab pembahasan mengenai dialek Hokkaido.

Organisasi penulisan ditulis dengan tujuan membantu peneliti dalam menyusun penelitian agar sesuai dengan sistematika dan sasaran penelitian. Selanjutnya, membantu pembaca dalam memahami isi penelitian dengan cara mengikuti pola penyusunan bab yang dilakukan oleh penulis.